

PEMERTAHANAN BAHASA KOA (UPA'A) MELALUI KEGIATAN REVITALISASI BAHASA DI NEGERI MANEO RENDAH

Mouren Wuarlela¹⁾, Rudy Serang²⁾, Juvrianto Chr. Sunday³⁾,
Yairus Tamala⁴⁾, Glorinces J. Gomies⁵⁾

¹⁻⁵Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Ambon
E-mail: mourenwuarlela@gmail.com

Abstract

Regional languages as characteristics and identity of an ethnic group have an important role for the speaking community in various aspects such as self-development, forming culture, and supporting traditions and customs. Despite their important role, in reality many regional languages are experiencing shifts and even extinction. One of the regional languages that is threatened with extinction is the KOA (Upa'a) language. The KOA (Upa'a) language is the regional language of the people of the Lower Maneo country. This can be seen from the decline in the number of active speakers due to the lack of language inheritance, the absence of regional language communities, and concrete media as a means of language inheritance. Therefore, it is necessary to preserve regional languages through revitalization activities in the form of socializing the importance of regional languages, launching language use, creative activities for children using KOA (Upa'a) language, collecting data on KOA (Upa'a) language vocabulary, and creating a KOA (Upa'a) Language Conservation Laboratory simple. The activities carried out are the first step in revitalization which is carried out gradually and sustainably, and requires the synergy of the state government, religious leaders, teachers, Sunday School caretakers, families and even the community

Keywords: *Language Maintenance, Revitalization of Regional Languages*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai ciri dan identitas suatu suku bangsa berperan penting bagi masyarakat penuturnya dalam berbagai aspek seperti pengembangan diri, pembentuk kebudayaan, juga pendukung tradisi dan adat istiadat. Meskipun memiliki peranan penting, kenyataannya banyak bahasa daerah mengalami pegerseran bahkan kepunahan. Di Indonesia terdapat 718 bahasa daerah dan sebagian besar kondisinya terancam punah dan kritis (Kemdikbud, 2022). Status keberadaan bahasa daerah dapat dilihat berdasarkan kategori vitalitas (Harimansyah, 2017) yakni; 1) bahasa berstatus punah, 2) bahasa berstatus sangat terancam, 3) bahasa berstatus terancam punah, 4) bahasa berstatus mengalami kemunduran, 5) bahasa berstatus stabil, tetapi terancam punah, dan 6.) bahasa berstatus aman. Jika bahasa daerah berada pada status pertama hingga kelima, maka perlu dilakukan pemertahanan bahasa daerah. Salah satu bentuk pemertahanan yang dapat dilakukan adalah revitalisasi bahasa daerah.

Revitalisasi bahasa daerah didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali penggunaan bahasa daerah. Model revitalisasi yang diterapkan dalam PkM ini merujuk pada kategori bahasa daerah terancam punah. Revitalisasi bahasa daerah dilakukan melalui pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda untuk mendorong penggunaannya sehingga daya hidup bahasa daerah tersebut pada taraf aman dan ditransmisikan dengan baik (Kemendikbud, 2022). Revitalisasi bahasa daerah dapat dilaksanakan berbasis sekolah, komunitas, dan keluarga.

Penerapan model revitalisasi ini didasarkan pada realita bahwa bahasa *KOA* (Upa'a) sebagai bahasa daerah sekaligus bahasa ibu masyarakat Maneo Rendah terancam punah. Hal ini tampak pada menurunnya jumlah penutur aktif akibat kurangnya pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) kepada generasi muda, yang berdampak pada penggunaan Bahasa *KOA* (Upa'a) lebih dikuasai dan sering digunakan oleh masyarakat berusia 35 tahun ke atas. Banyak faktor yang melatarbelakangi berkurangnya pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) di antaranya: 1) Tingkat pendidikan yang tersedia di negeri Maneo Rendah hanya Sekolah Dasar. Hal ini berpengaruh pada pilihan penggunaan bahasa untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. 2) Masyarakat lebih fasih menggunakan bahasa Melayu Ambon. Penggunaan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa dominan dan mayoritas di Maluku maupun Maluku Tengah lebih sering digunakan dalam interaksi dan komunikasi di ranah keluarga dan masyarakat. Penggunaan bahasa Melayu Ambon didasarkan atas pemahaman tentang kemudahan berkomunikasi untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, dan upaya melanjutkan hidup di luar negeri Maneo Rendah. 3) Sikap bahasa dalam arti rasa cinta, bangga, dan keinginan menggunakan bahasa *KOA* (Upa'a) yang dimiliki masyarakat Maneo Rendah berkurang. Hal ini merupakan dampak dari trauma yang dialami masyarakat. Pada tahun 1960-an, bahasa *KOA* (Upa'a) dilarang digunakan baik di sekolah maupun ketika berkomunikasi sehari-hari. Semua siswa diberi sanksi keras jika menggunakan bahasa *KOA* (Upa'a). Larangan penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) ini dilakukan oleh seorang guru yang pada saat itu sangat disegani oleh masyarakat, sehingga semua siswa maupun orang tua patuh terhadap larangan tersebut dan berdampak hingga saat ini. Fakta-fakta tersebut menjadi dasar pemahaman akan potensi

bahasa *KOA* (Upa'a) yang terancam punah. Oleh sebab itu revitalisasi bahasa *KOA* (Upa'a) dianggap sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang dibahas antara lain; 1) Kurangnya pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) kepada generasi muda. 2) Tidak adanya komunitas yang mendukung kegiatan pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) seperti kegiatan literasi, sastra, dan seni. 3) Diperlukannya media konkrit yang mendukung pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a). 4) Diperlukannya pengembangan revitalisasi bahasa *KOA* (Upa'a). Kegiatan revitalisasi yang dilakukan bertujuan untuk: 1) Memberikan pemahaman mendalam mengenai sikap bahasa dan pentingnya pemertahanan bahasa *KOA* (Upa'a) melalui pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) kepada generasi muda di ranah keluarga. 2) Menjadi sarana pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) yang diwadahi oleh komunitas. 3) Menyediakan media konkrit laboratorium konservasi bahasa *KOA* (Upa'a) untuk mendukung pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) di ranah keluarga dan komunitas. 4) Menyediakan modul pengembangan revitalisasi bahasa *KOA* (Upa'a).

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di negeri Maneo Rendah, Kecamatan Seram Utara Timur Kobi, Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yakni: 1) Tahap Mencari Potensi, Masalah, dan Mengumpulkan Data: Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data awal dan analisis kebutuhan *revitalisasi bahasa Koa*; 2) Tahap Membuat Konsep: Pada tahap ini dibuat daftar kebutuhan dan konsep atau kerangka kegiatan; 3) Tahap Merancang Kegiatan: Setelah membuat kerangka kegiatan, selanjutnya dilakukan perancangan kegiatan sesuai rumusan masalah dan tujuan PKM; 4) Tahap Melaksanakan PKM: Pada tahap ini dilakukan keseluruhan kegiatan yang telah dirancang; 5) Tahap Evaluasi PKM: Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan PKM yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa *KOA* (Upa'a) merupakan bahasa daerah masyarakat negeri Maneo Rendah baik yang berada di negeri Maneo Rendah (pegunungan) maupun di dusun Loppo. Penamaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat negeri Maneo Rendah masih belum

disepakati karena sebagian masyarakat menggunakan penamaan bahasa *KOA* dan sebagian masyarakat menamainya Upa'a. Oleh sebab itu, untuk menghindari ambiguitas penggunaan penamaan bahasa negeri Maneo Rendah, maka digunakan nama bahasa *KOA* (Upa'a). Berdasarkan observasi dan wawancara selama tim berbaur dengan masyarakat negeri Maneo Rendah, serta tanya jawab secara terbuka pada saat sosialisasi, ditemukan fakta bahwa jumlah penutur bahasa *KOA* (Upa'a) terbatas hanya pada usia 35 tahun ke atas menjadi indikasi bahwa bahasa *KOA* (Upa'a) berpotensi terancam punah. Selain itu bahasa *KOA* (Upa'a) belum teridentifikasi dan terdaftar pada peta bahasa nasional sehingga kegiatan PkM yang dilakukan memberi dampak yang besar terhadap proses pemertahanan bahasa *KOA* (Upa'a) dan diharapkan dapat dikembangkan hingga pada tahap registrasi bahasa *KOA* (Upa'a).

Berdasarkan pendataan, diperoleh kosakata bahasa *KOA* (Upa'a) khususnya kata dasar nomina, adjektifa, maupun verba masih tergolong cukup untuk dapat dilakukan proses revitalisasi. Kosakata yang terdata kurang lebih 500 kata dasar yang ditranskripsikan melalui LKB yang dibuat di keluarga contoh maupun ruang komunitas, serta didokumentasikan dalam modul kegiatan.

Sosialisasi Pemertahanan Bahasa *KOA* (Upa'a)

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat negeri Maneo Rendah dilakukan dan dihadiri oleh perwakilan pemerintah negeri, pengasuh sekolah minggu (gereja), pemuda-pemudi, orang tua, para tetua negeri, dan anak-anak. Dalam kegiatan sosialisasi disampaikan materi terkait sikap bahasa dan pentingnya pemertahanan bahasa *KOA* (Upa'a) melalui pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) kepada generasi muda di ranah keluarga dan masyarakat. Dalam kegiatan sosialisasi dilakukan proses tanya jawab terkait kondisi bahasa *KOA* (Upa'a) dan pewarisannya. Pada kegiatan ini diperoleh fakta yakni pada tahun 1960-an, bahasa *KOA* (Upa'a) dilarang digunakan baik di sekolah maupun ketika berkomunikasi sehari-hari. Larangan penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) ini dilakukan oleh seorang guru yang pada saat itu sangat disegani oleh masyarakat sehingga semua anak maupun orang tua patuh terhadap larangan tersebut. Hal ini berakibat pada menurunnya tingkat pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) kepada anak-anak. Orang tua sudah tidak lagi menggunakan bahasa *KOA* (Upa'a) ketika berkomunikasi dengan anak-anak. Pemahaman dan pengetahuan tentang bahasa *KOA* (Upa'a) hanya

diperoleh oleh anak melalui proses menyimak tanpa ada interaksi timbal balik. Oleh sebab itu kegiatan PkM yang dilakukan sangat berdampak pada perubahan cara pandang dan pemahaman tentang pentingnya menggunakan, mewariskan, dan mempertahankan penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) di negeri Maneo Rendah.

Akhir dari kegiatan ini menunjukkan dukungan yang positif dari masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan sebagai bagian terpenting dalam pewarisan dan pemertahanan bahasa *KOA* (Upa'a). Pemahaman akan larangan penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) yang sebelumnya ditanamkan oleh guru honorer (1967-1990) mulai menjadi bahan pertimbangan yang mendorong motivasi dan keinginan masyarakat terhadap bahasa mereka. Masyarakat menyadari betapa pentingnya menguasai, menggunakan, dan mewariskan bahasa *KOA* (Upa'a) kepada anak-anak yang adalah generasi muda.

Pencanangan Penggunaan Bahasa *KOA* (Upa'a)

Pencanangan penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) dalam percakapan sehari-hari seperti ketika keluarga makan di meja makan, memberi nasihat, maupun komunikasi sehari-hari merupakan kegiatan yang mendukung program kerja gereja terkait pelestarian bahasa *KOA* (Upa'a) yang diketuai oleh majelis bidang pengembangan teologi dan pelayanan umat (PTPU). Hal ini sangat berdampak terhadap proses pemertahanan bahasa *KOA* (Upa'a) ke depan. Pencanangan ini dilakukan berdasarkan keputusan bersama dan dilakukan bersama serta dikoordinir oleh gereja, pemerintah negeri, komunitas yang akan dibentuk, maupun tim PkM. Oleh sebab itu kegiatan ini merupakan kegiatan jangka panjang sehingga hasil dari kegiatan PkM ini pun bersifat dinamis dan terus berkembang.

Pembuatan Laboratorium Konservasi Bahasa *KOA* (Upa'a) Sederhana

Pembuatan Laboratorium Konservasi Bahasa (LKB) *KOA* (Upa'a) sederhana yang dilakukan pada dua ranah yaitu:

a. Pendataan kosakata bahasa *KOA* (Upa'a).

Pendataan kosakata bahasa *KOA* (Upa'a) dilakukan melalui observasi dan wawancara bersama informan bernama nenek Levy berusia 90 tahun dan nenek Kace berusia 65 tahun. Beliau-beliau masih fasih berbahasa *KOA* (Upa'a). Proses pendataan diverifikasi kembali oleh masyarakat ketika proses transkripsi data.

- b. LKB *KOA* (Upa'a) dibuat oleh keluarga contoh di rumah mereka masing-masing sebagai respon awal terhadap sosialisasi yang dilakukan selain implementasi penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) dalam komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga dan masyarakat. LKB yang dibuat berupa kosakata/ kalimat dalam bahasa *KOA* (Upa'a) beserta gambar yang dibingkai dan diletakkan pada bagian-bagian rumah yang sering dilewati seperti pintu, dinding-dinding ruangan, dan daerah sekitar rumah. Kosakata/ kalimat lebih banyak merujuk pada benda, sifat, atau keadaan yang jarang atau bahkan tidak dijumpai dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Pembuatan LKB *KOA* (Upa'a) sederhana oleh tim PkM pada ruang komunitas yang telah disediakan. LKB *KOA* (Upa'a) yang dibuat tidak jauh berbeda yang diterapkan di rumah-rumah keluarga contoh, hanya saja dibuat lebih menarik dan lengkap dimulai dari kosakata, percakapan sehari-hari, bahkan kegiatan literasi seperti belajar bersama, pembuatan mading, dan sanggar.

Pembuatan LKB *KOA* (Upa'a) merupakan salah satu kegiatan nyata dalam upaya pemertahanan bahasa *KOA* (Upa'a). Salah satu kendala yang dihadapi masyarakat dalam proses pewarisan bahasa *KOA* (Upa'a) adalah budaya lisan. Artinya masyarakat negeri Maneo Rendah hanya dapat mewariskan bahasa secara lisan karena mereka tidak dapat menuliskan kembali bahasa mereka. Melalui kegiatan pembuatan LKB *KOA* (Upa'a), tim bersama para tetua membuat transkripsi kurang lebih 500 kosakata bahasa *KOA* (Upa'a) secara sederhana sebagai langkah awal dokumentasi bahasa sehingga masyarakat sedikitnya dapat memahami bahasa *KOA* (Upa'a) secara tertulis. Hasil transkripsi dibuat menjadi tulisan-tulisan yang dipajang dan dihias pada rumah-rumah keluarga contoh dan ruang komunitas sebagai bahan pengingat dan memudahkan masyarakat belajar menuliskan bahasa *KOA* (Upa'a).

Selain itu, adanya LKB memberi ruang bagi pendatang yang akan beradaptasi dengan masyarakat negeri Maneo Rendah. Selain itu, LKB ini mendukung komitmen masyarakat yang menyatakan bahwa setiap orang asing yang masuk ke negeri Maneo Rendah akan disambut dengan bahasa *KOA* (Upa'a) serta komunikasi yang dibangun menggunakan bahasa *KOA* (Upa'a) yang kemudian dijelaskan dalam bahasa Melayu Ambon atau bahasa Indonesia.

Kegiatan Kreativitas Menggunakan Bahasa KOA (Upa'a)

Kegiatan kreativitas menggunakan bahasa KOA (Upa'a) dilakukan untuk memotivasi anak-anak menggunakan bahasa KOA (Upa'a). Kegiatan yang dilakukan berupa lomba tebak kata, bercerita tentang keluarga, dan berhitung menggunakan bahasa KOA (Upa'a). Berdasarkan kegiatan-kegiatan ini ditemukan fakta bahwa hampir sebagian besar anak-anak dapat berhitung menggunakan bahasa KOA (Upa'a) dari angka 1—10. Hitungan di atas 10, hanya diketahui oleh berapa anak. Selain itu, dari 50 kata yang harus ditebak, hanya kurang lebih 20 kata yang diketahui oleh sebagian anak. Perbendaharaan kosakata anak-anak sangat minim. Anak-anak pun tidak lancar ketika bercerita tentang keluarga, bahkan harus ada yang menulis dan menghafal. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diselingi dengan belajar bahasa KOA (Upa'a) bersama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, tim memotivasi anak-anak untuk selalu senang dan bangga menggunakan bahasa KOA (Upa'a).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan revitalisasi bahasa KOA (Upa'a) dapat disimpulkan bahwa: 1) Masyarakat memberi respon dan dukungan yang positif terhadap kegiatan revitalisasi sebagai bagian terpenting dalam pewarisan dan pemertahanan bahasa KOA (Upa'a); 2) Masyarakat mulai menyadari pentingnya menguasai, menggunakan, dan mewariskan bahasa KOA (Upa'a) kepada anak-anak sebagai generasi muda; 3) Masyarakat negeri Maneo Rendah dengan latar belakang budaya lisan sedikitnya dapat memahami bahasa KOA (Upa'a) secara tertulis melalui LKB KOA (Upa'a) sebagai langkah awal dokumentasi bahasa; 4) Hasil transkripsi yang dibuat menjadi tulisan-tulisan yang dipajang dan dihias pada rumah-rumah keluarga contoh dan ruang komunitas dijadikan sebagai bahan pengingat dan memudahkan masyarakat belajar menuliskan bahasa KOA (Upa'a); 5) LKB KOA (Upa'a) memberi ruang bagi pendatang yang akan beradaptasi dengan masyarakat negeri Maneo Rendah; 6) Kegiatan kreativitas anak seperti lomba tebak kata, bercerita tentang keluarga, dan berhitung menggunakan bahasa KOA (Upa'a) dapat memotivasi anak-anak untuk selalu senang dan bangga menggunakan bahasa KOA (Upa'a).

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan serta observasi dan pendataan kosakata, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada; 1) *Pemerintah Negeri Maneo Rendah*: Pemerintah negeri diharapkan dapat berkoordinasi dengan masyarakat untuk membahas hal-hal penting terkait penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) dalam lingkup pemerintah, gereja, pendidikan, keluarga dan masyarakat, serta membahas dan memperdalam pemahaman masyarakat terkait bahasa *KOA* (Upa'a) dan penamaan bahasa *KOA* (Upa'a); 2) *Majelis Jemaat GPM Maneo Rendah*: Majelis Jemaat GPM Maneo Rendah sebagai pemuka agama dan gereja diharapkan dapat membentuk komunitas bahasa *KOA* (Upa'a) untuk mendukung dan mengelola setiap kegiatan terkait pemertahanan bahasa *KOA* (Upa'a); 3) *Guru dan Pengasuh Sekolah Minggu*: Guru dapat memperkuat penguasaan dan penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) melalui penggunaan bahasa *KOA* (Upa'a) sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah dan pembelajaran sekolah minggu; 4) *Keluarga dan Masyarakat*: Orang tua diharapkan berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa *KOA* (Upa'a), dan masyarakat diharapkan menggunakan bahasa *KOA* (Upa'a) dalam percakapan sehari-hari. Jika bahasa *KOA* (Upa'a) secara aktif digunakan, maka tahapan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah penyusunan kamus bahasa *KOA* (Upa'a) sampai pada tahap registrasi bahasa *KOA* (Upa'a) baik oleh tim maupun pengabdian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimansyah, G. *et al.* (2017) *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*.
Kemendikbud, R. (2022) *Mendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah*. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah> (Accessed: 3 April 2023).
Kemendikbud (2022) 'Revitalisasi Bahasa Daerah', *Kemendikbud.Go.Id*, p. 1. Available at: https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_17/web.